Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2022

METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)

Nasaruddin[1*] Fathani Mubarak[2]
Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima[1,2]

Corresponding Author: nasaruddin, nasarhb@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
26 Agustus 2022
Revised
10 September 2022
Accepted
12 Oktober 2022

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber rujukan paling utama, tentunya di dalam al-Qur'an juga memuat nila-nilai pendidikan dan metode pengajaran untuk memberikan kemudahan kepada pengajar dan peserta didik. Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengkaji Metode pengajaran dalam perspektif al-Quran (tinjaun QS. An-Nahl ayat 125). Dan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, baik itu untuk para pembaca terlebih husus bagi para pendidik dan kaum cendikiawan. Metodelogi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). atau studi teks yakni pengumpulan data dapat dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara signifikan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Metode pengajaran dalam QS. An-nahal ayat 125 yakni metode hikmah (*perkataan yang bijak*), metode *mau'idhzah hasanah* (nasehat yang baik), dan metode *jidal* (debat).

Kata Kunci: *Metode, Pengajaran, Tafsir Tarbawi, An-Nhal 125.*

How to Cite : Nasruddin, Fathani, "Manajemen Pengajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an:Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125" Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 6, No. 2, (2022): 135–148.
DOI : https://doi.org/https://doi.org/10.52266/
Journal Homepage: https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1] Redaksi diatas sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik

[1]Lilik Binti Mirnawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017): hlm. 1-2.

terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.[2]

Pendidikan Islam sebenarnya merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Sehingga Seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi.[3]

Sebagaimana uraian diatas, untuk mencapai target yang diharapkan dalam dunia pendidikan diperlukan metode yang tepat.[4] Dalam proses belajar-mengajar tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran sangat tergantung kepada guru dalam menerapkan metode mengajar. Manakala metode mengajar itu baik maka semakin baik pula mutu dan nilai ilmu pengetahuan itu. Dalam hal ini gurulah yang sangat berperan dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan sumber rujukan paling utama, tentunya di dalam al-Qur'an juga memuat nila-nilai yang berkaitan dengan pendidikan, baik itu dari ilmu-ilmu yang diajarkan, motede mengajar dan lain sebagianya. Diantara surah dan ayat yang membahas masalah pendidikin, terlebih khusus berkaitan dengan motede mengajar yakni tertuang dalam QS. An-Nahal ayat 125. Dalam QS. An-Nahal ayat 125 terdapat beberapa metode yang dapat digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran, guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, pada tulisan ini penulis akan mengurikan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam QS. An-Nahal ayat 125, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran. Pembahasan pada dalam tulisan ini akan dimulai dari redaksi dan terjemahan QS. An-Nahl 125, mufradat QS. An-Nahl 125, asbabun nuzul QS. An-Nahl 125, metode pengajaran dalam QS. An-Nahl 125, dan nilai-nilai tarbawi dalam QS. An-Nahl Ayat 125. Dengan harapan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, baik itu untuk para pembaca terlebih husus bagi para pendidik dan kaum cendikiawan.

METODELOGI PENELITIAN

Metodelogi yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan *Library Research* yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data dan

[2] Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22.

[3] Muhammad Zakir, "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)," *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): hlm. 2.

[4] Muhammad Fajrin, "Metode Pendidikan Dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)" (skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 3.

tulisan terutama kita-kitab tafsir yang mendukung tentang metode pembelajaran dalam perspektif Al-Quran. atau studi teks yakni pengumpulan data dapat dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara signifikan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.[5] Atau telah pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas dalam tulkisan tersebut

PEMBAHASAN

A. Al-Quran dan Mufradat Q.S An-Nahl Ayat 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemahnya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*". (QS. An-Nahl: 125).[6]

Berikut merupakan mufrodat dari QS. An-Nahl ayat 125:

Mufradat	arti	Mufradat	arti
بِٱلۡحِكۡمَةِ	Dengan Hikmah	اُدْعُ	Ajaklah
وَٱلۡمَوعِظَةِ	Dan pelajaran	رَبِّكَ	tuhanmu
ٱلۡحَسَنَةِ	Yang baik	مِنَ اللَّهِ	Dari Allah
وَجَٰدِلۡهُم	Dan bantahlah	رَحۡمَةٍ	Rahmah
إِنَّ رَبَّكَ	Sesungguhnya Tuhanmu	بِٱلۡمُهتَدِينَ	Dengan petunjuk
هُوَ أَعلَمُ	Dia lebih mengetahui	سَبِيلِهِۦ	Jalanya

B. Asbabun Nuzul Q.S An Nahl Ayat 125

[5] Almasdi Syahza, *Buku Metodologi Penelitian, Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021.

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 421.

Surah An-Nahl terdiri atas 128 ayat, dan dalam golongan surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalam surah ini terdapat firman Allah SWT pada ayat 68 yang artinya: "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*". Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia, karena terdapat persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al-Quran Al-Karim. Persamaan tersebut adalah bahwa madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia hal ini tertuang dalam ayat 69 surah An-Nahl. Sedangkan Al-Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nabi pada zaman dahulu, ditambah dengan ajaranajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[7]

Berdasarkan keterangan Zain Fanni, bahwasannya mengenai asbabun nuzul surat an-nahl ayat 125 belum dapat ditemukan dalam beberapa kitab tafsir yang ia kaji. Seperti: Tafsir Al-Misbah, tafsir Ash-Shawi dan beberapa buku lainnya yang ia kaji. Melainkan hanya menemukan asbabbun nuzul pada ayat setelahnya, yaitu surat an-nahl ayat 126.[8]

Pernyataan serupapun disampaikan juga oleh Nurina Nasution, bahwasannya Asbabun nuzul surah an-Nahl ayat 125 terdapat kaitan dengan surah berikutnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW.[9] Adapun Adapun asbabun nuzul surat an-Nahl ayat 126 adalah:

> "*Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW., Hamzah Ibnu 'Abdul Mutholib ra., dalam perang Uhud dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah. Ketika Nabi SAW. melihat kesudahan yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda, "semoga rahmat Allah tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturahim. Seandainya Shafiyah tidak bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah dalam rongga sekian banyak (makhluk-Nya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang di antara mereka." Sementara sahabat menambah, "kita*

[7] Bustani A. Ghani dkk, *Penjabaran Al-Quran Ayat Pilihan* (Semarang: PT Citra Effhar, 2013), hlm, 202-203.

[8] Zain Fannnani, "Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)" (skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 39.

[9] Nurina Nasution, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125" (skripsi, Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, n.d.), hlm. 28.

melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan" (HR. Ahmad dan at-Tarmidzi melalui Ubay Ibnu Ka'ab).[10]

Hadits di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun setelah Nabi SAW. berhijrah karena perang Uhud terjadi di Madinah setelah tahun ketiga Hijrah.[11]

C. Metode Mengajar dalam QS. An-Nahl Ayat 125

Mulanya QS. An-Nahl ayat 125 merupakan ayat dakwah, namun sekarang bisa dijadikan ayat tentang pendidikan, sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Ayat ini merupakan ayat tentang pendidikan keislaman, yaitu ketauhidan. Hal ini bisa dilihat dari kata *sabili rabbika*. Arti kata rabb di sini adalah Allah yang Maha Esa. Sementara kata *sabili* bermakna jalan atau agama. Jadi dengan demikian Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk memberikan pendidikan kepada umat manusia agar mau memeluk agama Islam dan mengikuti jalan-Nya, yakni jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Di dalam ayat ini penulis juga menyimpulkan ada 3 macam metode pendidikan yang terkandung di dalamnya. Karena pada dasarnya pembelajaran (proses pendidikan) tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya metode. 3 macam metode tersebut adalah: *Hikmah, mau'idhzah Hasanah*, dan *jidal* atau *debat*.

1. Metode Hikmah (*perkataan yang bijak*)

   Salah satu metode pendidikan pada surah An-Nahl ayat 125 adalah metode hikmah atau berkata denga baik. Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* senantiasa mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT., dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksaan Allah.[12] Menurut M. Quraish Shihab, hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.[13]

   Sedangkan menurut Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun

[10] Nurina Nasution, hlm. 28.

[11] Zain Fannnani, "Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)," hlm. 40.

[12] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 178.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 386.

dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[14]

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Dan pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik. maka tujuan pendidikan dapat terwujudkan.

Singkatnya metode *bilhikmah* sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagai contoh penerapan metode pembelajaran kepada peserta didik, siapapun guru yang mengajar hendaknya dapat memadukan kemampuan peserta didik antara teoritis dan praktis. Maksudnya bahwa teori atau materi-materi pembalajaran yang disampaikan tersebut dapat dipraktekkan oleh diri pendidik itu sendiri terlebih dahulu kemudian baru diarahkan kepada peserta didik.

Misalnya penarapan dalam pembelajaran praktek ibadah mengenai shalat terlebih dahulu pendidik menyampaikan materi-materi yang terkait tentang sahalat seperti rukun dan syarat shalat dengan penyampain yang ringan pernuh makna dan mudah dipahami peserta didik, kemudian pendidik menayangkan sebuah kisah tentang shalat beserta tata cara pelaksanaan shalat melalui vidio yang dipadukan dengan tulisan lengkap terkait bacaan shalat. Sebagai penguat maka pendidik mempraktikannya kembali didepan pedidiknya sehingga benar-benar peserta didik paham akan gerakan dan bacaan shalat. Baru selanjutnya pedidik memberikan tugas kepada setiap individu peserta didik untuk menghafalkan bacaan, rukun, dan syarat shalat tersebut dan memprkatikkanya kembali didepan pendidik dan dengan harapan mereka bisa dan terbiasa serta tulus melaksanakan ibadah shalat sebanyak 5 waktu dalam sehari. Dibagian akhir pembalajaran pendidik mejelaskan betapa pentingnya ibadah shalat dan hukuman apa yang akan didapatkan bagi siapa saja yang lalai dan meninggalkanya.

2. Metode *Mau'idhzah Hasanah* (nasehat yang baik)

   Metode *Mau'idhzah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Pada

[14] Munzier Suparta and Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 9.

mau'idhzah hasanah ini mencakup *targhib* atau seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan dan *tarhib* yaitu seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar.[15]

Sebagai sebuah metode, mau'idhzah baru dapat mengena sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, mau'idhzah biasanya mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih dari yang menerimanya. Maka mau'idhzah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.[16]

Pendidikan yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada pendidikan atau pengajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, maka tidak ada jeleknya memberikan pendidikan yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman.

Sebagai contoh ketika seorang pendidik menyampaikan materi dan praktek tentang sholat. Apabila masih ditemukan peserta didik yang malas serta enggan untuk melaksanakan sholat setelah materi itu disampaikan. Hendaknya seorang pendidik untuk menasehatinya dengan bahasa atau kata-kata yang halus dan tidak menyinggung perasaan peserta didik tersebut. Seperti menanyakan alasannya kenapa tidak melakukan sholat. Kemudian seorang pendidik memberikan arahan dan nasehat bahwasannya apabila tidak melaksanakan sholat akan mendapat dosa, dan apa bila kita mengerjakan akan mendapat pahala atau surganya Allah. Dalam konteks ini, pendidikan juga berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya dalam mengantarkan peserta didik pada perubahan kearah yang lebih. Sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.

3. Metode *Jidal* (debat)

Mengenai surat An-Nahl ayat 125, Abuddin Nata menyebutkan,‖ringkasnya ayat tersebut menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik‖ Penulis berpendapat bahwa di dalam surat An-Nahl terdapat metode pendidikan islam dengan menggunakan metode diskusi, hal ini sesuai

[15] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 180.
[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 387.

dengan arti surat pada ayat 125 yaitu pada kalimat "*jadilhum billati hiya ahsan*" yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik.[17]

Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan *active learning* yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam acuan kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa, jauh sebelum para pakar pendidikan merancang mengenai kegiatan active learning ini al-Qur‟an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan murid sebagai center-nya.

Jidal juga merupakan sebuah metode pendidikan, sebagaimana hikmah dan mau'idhzah hasanah. Jidal terdiri dari tiga macam, yaitu: pertama, jidal yang buruk yakni yang disampaikan dengan kasar. Kedua, jidal yang baik yakni yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walaupin hanya diakui oleh lawan. Dan yang ketiga, jidal yang terbaik yakni yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar serta membungkam lawan.[18]

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi). Selain itu, dalam pelaksanaan metode ini, perlu menerapkan kemungkinan jawaban pertanyaan, apakah banyak mengandung masalah ataukah hanya terbatas pada jawaban "ya" dan "tidak".[19]

Berdasarkan pemaparan beberapa metode di atas, dapat kita ambil beberapa metode yang dapat diterapkan dalam suatu pendidikan. Guru menimbang dan mengukur untuk kemudian metode manakah yang lebih cocok digunakan dalam sebuah proses belajar mengajar, agar tujuan yang telah direncakan bisa diraih dengan cepat dan tepat. Metode yang memadai tersebut juga akan menentukan dalam pendidikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa menuju ketingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas semua perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri. Karena pendidikan itu meliputi semua perbuatan atas semua usaha dari generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

[17] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 172.

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 387.

[19] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 259.

Adapun contoh debat yang baik yakni debat yang dilakukan dengan cara yang baik. Seperti materi yang diperdebatkan jelas dan tidak membingungkan, disampaikan dengan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan bahasa yang kasar, lugas dan jelas. Kemudian contoh debat yang kurang baik yakni mendebatkan sesuatu yang tidak memiliki faedah buat diri sendiri dan orang lain atau dengan kata lain tidak bernilai positif. Cara yang digunakan tidak wajar seperti menggunakan bahasa yang kasar, menyerang fisik menggunakan kata-kata, serta bahasa yang digunakan susah untuk dicerna sehingga orang lain sukar untuk memahaminya.

D. Perspektif Ulama-Ulama Tafsir

1. Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah, memuat tiga metode yang digunakan dalam dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl alkitab dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan menggunakan *jidal ahsan* (perdebatan dengan cara yang terbaik), yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[20]

Menurut Thabathaba'i yang diutip oleh Quraish Shihab, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.[21] Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan al-mau'izhah, Kata (**الموعظة**) al-mau'izhah terambil dari kata (**وعظ**) *wa'azha* yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Sedang, kata (**جادلهم**) *jadilhum* terambil dari kata (**جدال**) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.[22]

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, IV, 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 774.

[21] M. Quraish Shihab, hlm. 775.

[22] M. Quraish Shihab, hlm. 775.

keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.[23]

2. **Menurut *Wahbah Al-Zuhaeli***

Ajaklah kepada jalan Tuhanmu ya Muhammad (kepada agama Allah) dengan Hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaan-penyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan yang bercahaya.Telah berkata Imam Baidhowi yang dimaksud dengan: "*Hikmah* adalah: seruan atau ajakan yang has kepada umat yang sedang belajar yang dituntut kepada kebenaran". *Al-Mau'idhoh* adalah: pendidikan atau seruan kepada kaum awam. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* adalah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik debat), yaitu perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan.[24]

3. Menurut Buya Hamka.

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengancara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rosul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah.[25]

Pertama, kata "*Hikmah*" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata". *Kedua*, ialah *Al-Mau'izhatul Hasanah*, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. *Ketiga*, ialah "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran,

[23] M. Quraish Shihab, hlm. 776.
[24] Wahbah Al-Zuhaeli, *Tafsir Munir,* (Damasqus: Darul Fikri, 1991), hlm. 267.
[25] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 321.

yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.[26]

E. Nilai-Nilai Tarbawi dalam QS. An-Nahl Ayat 125

Berdasarkan urain penjelasan yang telah disampaikan oleh penulis di atas, tentunya dalam QS. An-Nahl ayat 125 menggandung nilai-nilai tarbawi atau nilai-nilai pendidikan. Nalai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan, khususnya bagi para pendidik itu sendiri. Secara umum nilai pendidikan yang tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125 berkaitan dengan metode atau cara yang digunakan dalam mengajar yang meliputi metode hikmah (*perkataan yang bijak*), metode *mau'idhzah hasanah* (nasehat yang baik) dan metode *jidal* (debat).

Tidak terbatas sampai disitu, berdasarkan hasil analisis penulis terdapat nilai-nilai terbawi lainnya yang termuat di dalam QS. An-Nahl ayat 125, yakni sebagai berikut:

1. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan kepada kita umat manusia khususnya bagi umat Islam, bahwasannya dalam proses pendidikan dan pengajaran sangatlah memerlukan motode atau cara yang tepat guna mencapai tujuan dari pendidikan. Sehingga dengan begitu apa yang diharapkan juga oleh agama Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia seutuhnya) yang mempu memanfaakan segala potensi yang ada dalam dirinya dapat terwujudkan sabagaimana yang diharapkan oleh agama Islam itu sendiri yakni sebagai *abdillah* dan *khalifah* di muka bumi.
2. QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan kepada kita agar dalam proses pendidikan dan pengajaran hendaknya seorang pendidik dapat menyapaikan sesuatu yang baik dan dengan cara yang baik. Sehingga apa yang disampaikan dapat diresapi dengan baik dan dapat diamalkan.
3. QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan kepada kita, apabila menjadi seorang pendidik ataupun pengajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata kasar atau kalimat yang menyinggung perasan orang lain (peserta didik). Sebab hal itu akan membuat orang lain tersinggunng dan enggan untuk mendengarkan lagi apa yang disampaikan. Sehingga hal ini akan menghambat tercapainya tujuan dari pendidikan.
4. Dan QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan kepada kita, hendaknya dalam proses pendidikan dan pembalajaran bahkan dalam kehidupan berbangsa

[26] Hamka, hlm. 321-322.

dan bernegara perlu diadakannya diskusi atau musyawarah. Terutama dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan terbatas pada guru menyampaikan meteri. Melainkan perlu adanya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Sehinga pembelajaran dapat berjalan aktif dan tidak pasif.

PENUTUP

Surah An-Nahl terdiri atas 128 ayat, dan dalam golongan surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalam surah ini terdapat firman Allah SWT pada ayat 68 yang artinya: "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*". Asbabun nuzul surah an-Nahl ayat 125 terdapat kaitan dengan surah berikutnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW.

Terdapat tiga macam metode Pendidikan (pembelajaran) yang terkandung di dalam surah an-Nahl ayat 125, yakni: *pertama*, Metode Hikmah (*perkataan yang bijak*). *Kedua*, Metode *Mau'idhzah Hasanah* (nasehat yang baik). *Ketiga*, Metode *Jidal* (debat).

Nilai-nilai tarbawi dalam QS. An-Nahl ayat 125 pertama mengajarkan kepada kita umat manusia khususnya bagi umat Islam, bahwasannya dalam proses pendidikan dan pengajaran sangatlah memerlukan motode atau cara yang tepat guna mencapai tujuan dari pendidikan. Kedua sebagai pendidik hendaknya dapat menyapaikan sesuatu yang baik dan dengan cara yang baik. Ketiga seorang pendidik ataupun pengajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang menyinggung hati dan merusak mental peserta didik melainkan haruslah memotivasi. Keempat pentingnya diskusi dan musyawarah sebagai sarana pembelajaran dan memacahkan masalah yang dihadapi dengan bertukar pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Bustani A. Ghani dkk. *Penjabaran Al-Quran Ayat Pilihan*. Semarang: PT Citra Effhar, 2013.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Lilik Binti Mirnawati. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017).

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. IV. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Moh. Haitami Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Muhammad Fajrin. "Metode Pendidikan Dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2010.

Muhammad Zakir. "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)." *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016).

Munzier Suparta and Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.

Nurina Nasution. "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, n.d.

Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Syahza, Almasdi. *Buku Metodologi Penelitian, Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021.

Wahbah Al-Zuhaeli. *Tafsir Munir,*. Damasqus: Darul Fikri, 1991.

Zain Fannnani. "Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014.